

Refleksi Konseptual Misi Yesus melalui Keramahan Gereja di Indonesia

Fredy Simanjuntak¹, Alexander D. Papay², Ardianto Lahagu³, Rita Evimalinda⁴, Yusak H. Ferry⁵
^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Real, Batam, Kepulauan Riau
Correspondence: fredygrace@gmail.com

 <https://orcid.org/0000-0003-2416-8548>

Keywords:

hospitality;
church ministry;
mission concept;
mission paradigm;
social action;
aksi sosial;
konsp misi;
paradigma misi;
pelayanan gereja

Article History

Submitted: July 09, 2021

Revised: July 28, 2021

Accepted: Sept. 12, 2021

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.329>

Copyright: ©2021, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Jesus, reflecting on the context of the mission in the Gospels, often touches on various dimensions, both physical, emotional, intellectual, social, and spiritual, for each person and his environment. Many Gospel narratives show the face of friendliness as well as the social responsibility of Jesus in public spaces. Jesus didn't just stop at the gracious nature of God in His mission of ministry, but also inspired his listeners to bring out the same kind of hospitality that Jesus did. This needs to reflect the portrait of church life in Indonesian society, which in general tends to focus on religious formalism. This paper aims to explore the concept of Jesus' mission, and to realize it practically in the context of Indonesian society today. The method used is descriptive analysis and a hermeneutic approach to the narratives in the Gospels. This study seeks to offer a contextual concept and model of Jesus' ministry to the community served not only as an object of God's hospitality but also as a subject who actively participates in presenting hospitality in public spaces. In conclusion, the mission that Jesus intended to be carried forward by the church was God's mission which Jesus himself had accomplished during his earthly ministry, namely manifesting God's hospitality for humans through the preaching of the gospel and social care.

Abstrak: Yesus, dalam konteks misi di Injil, kerap menyentuh berbagai dimensi, baik secara fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual, setiap orang dengan lingkungannya. Narasi Injil banyak menunjukkan wajah keramahan sekaligus tanggung jawab sosial Yesus di ruang publik. Yesus tidak hanya berhenti pada sifat keramahan Allah dalam misi pelayanan-Nya, namun juga menginspirasi para pendengarnya untuk menghadirkan keramahan yang sama, seperti yang dilakukan Yesus. Hal ini perlu menjadi refleksi potret kehidupan bergereja pada masyarakat Indonesia, yang umumnya cenderung terfokus kepada formalisme agawami. Artikel ini bertujuan untuk menggali konsep misi Yesus serta merealisasikan secara praktis dalam konteks masyarakat Indonesia di masa ini. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, serta pendekatan yang hermeneutis pada narasi kitab-kitab Injil. Penelitian ini berupaya menawarkan konsep dan model pelayanan Yesus yang kontekstual kepada komunitas yang dilayani, bukan hanya sebagai objek keramahan Allah, namun sekaligus sebagai subjek yang aktif berpartisipasi menghadirkan keramahan pada ruang publik. Kesimpulannya, jelas terlihat bahwa misi yang dimaksudkan Yesus untuk diteruskan oleh gereja adalah misi Allah yang telah dikerjakan Yesus sendiri selama pelayanan-Nya di dunia, yaitu memanifestasikan keramahan Allah bagi manusia melalui pemberitaan Injil dan kepedulian sosial.

PENDAHULUAN

Pelayanan Yesus Kristus, baik pengajaran maupun perkataan, tidak sedikit mengalami pertentangan, baik dari antara orang-orang terhormat, pemuka agama, orang Farisi maupun golongan lain, para rabi, semasa berada di dunia. Keramahan-Nya menghadapi orang berdosa dan orang Farisi serta Ahli Taurat tampaknya menunjukkan toleransi yang paradoksal; Yesus terkesan keras terhadap para pemuka agama Yahudi, sebaliknya Yesus begitu ramah terhadap orang-orang berdosa (Mat. 23:1-12; Mrk. 2:16; Luk. 5:27-32; Yoh 7:53--8:11). Tampaknya Yesus menyinggung batas-batas ketidaknyamanan para pemuka agama dengan bergaul bersama orang-orang yang tidak baik dalam pandangan sosial kemana pun Yesus melayani. Ini merupakan suatu dasar paradigma keramahan yang penting, dibangun Yesus untuk gereja dapat meneladaninya. Yesus sering bentrok dengan para pemimpin agama Yahudi. Para pemimpin agama ini dianggap sebagai warga terkemuka saat itu, sementara orang-orang berdosa, pemungut cukai, perempuan sering dianggap sebagai warga kelas dua. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sherwin-White mengenai ketimpangan sosial ekonomi yang sangat nyata di antara masyarakat Yahudi di zaman Yesus.¹

Yesus kerap mengkritik para pemimpin agama, seperti Ahli Taurat dan orang Farisi, namun sebaliknya menunjukkan keramahan terhadap perempuan, para pemungut cukai, penderita kusta, orang miskin, dan orang berdosa. Yesus memperlakukan orang-orang ini secara setara. Edi Purwanto memaparkan Stigma yang dibuat oleh para elit Yahudi justru menunjukkan bahwa struktur sosial, ekonomi, dan politik yang tidak adil merupakan penyebab sesungguhnya dari kemiskinan rakyat.² Bertolak dari keramahan Yesus terhadap mereka yang mengalami pengucilan karena dianggap berdosa, atau orang-orang yang dikenakan sanksi sosial oleh elit rohaniawan, sikap keramahan Yesus justru mengundang perselisihan bagi para pemuka agama, dan dianggap bertentangan dengan tradisi Yudaisme yang berlaku pada waktu itu. Yesus memang memiliki daya tarik tersendiri dalam pola pelayanan-Nya, berbeda dengan para pemimpin rohani lainnya, Ia lebih tertarik kepada hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan bersama, berinteraksi dengan orang sakit (orang yang dianggap terkutuk), bertemu dengan orang-orang dalam perjalanan. Hal ini menunjukkan penerimaan Yesus yang luas kepada banyak orang dari berbagai golongan. Dari awal pelayanan-Nya hingga pada peristiwa salib, sikap keramahan tersebut tidak mengalami perubahan, bahkan sekalipun berada di dalam tekanan.

Penelitian ini berefleksi pada konsep misi Yesus yang menyentuh berbagai dimensi, baik secara fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual, untuk membingkai paradigma keramahan gereja yang melampaui batas-batas agama, budaya, pendidikan, kelompok, identitas dalam konteks ke-Indonesiaan. Frans Setyadi Manurung menyajikan pandangan tentang gagasan keramahan Allah, yang menjadi kontribusi penting untuk membangun model kehidupan Kekristenan serta menjawab persoalan-persoalan pluralitas dalam konteks Indonesia.³ Sementara Daniel Fajar Panuntun dan Eunike Paramita merumuskan model sikap etis hospitalitas Kristen di tengah pandemi Covid-19.⁴ Kemudian Rut Debora Butarbutar, Raharja Sembiring Milala menyajikan sebuah pemahaman misi yang baru sebagai upaya membaharui misi tradisional gereja, yaitu dari *church planting* kepada hospitalitas Allah Trinitas.⁵ Sebuah gerak dinamis dilakukan Johannis Siahaya dan Harls Evan Siahayan, yang menggagas hospitalitas dalam perspektif Pentakostal, sebagai refleksi kaum Pentakostal pada pola hidup jemaat mula-mula penuh keramahan, melalui

¹ A. N. Sherwin-White, *Roman Society and Roman Law in the New Testament* (Grand Rapids: Baker Pub. Group, 1992).139

² Edi Purwanto, "Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial," *Jurnal Teologi Stulos* 17, no. 1 (2019): 94–119.

³ Frans Setyadi Manurung, "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas," *Gema Teologika* Vol.3, no. No.2 (2018): 185–206.

⁴ Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, "Hospitalitas Kristen dan Tantangannya di Tengah Pandemi Covid-19," *Harmoni* 19, no. 1 (October 2020): 67–84.

⁵ Rut Debora Butarbutar and Raharja Sembiring Milala, "Dari Church Planting Ke Hospitalitas: Suatu Tinjauan Kristis Terhadap Misi Gereja Di Tengah Konteks Keberagaman," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 2020): 170.

narasi Kisah Para Rasul 2:44-47.⁶ Joas Adiprasetya bahkan menyebutkan keramahan Kristen sejatinya dapat membuat ruang persahabatan terhadap yang asing.⁷

Termotivasi dari motif dan sikap keramahan Yesus, serta penelitian terdahulu di atas, gereja semestinya terpanggil untuk membingkai paradigma keramahan yang komprehensif dan holistik, mengentaskan berbagai persoalan masyarakat di mana gereja berada bukan sekadar menyentuh persoalan-persoalan pluralitas semata, namun juga persoalan marginalitas yang sering absen ketika hal tersebut terkait pada perbedaan keyakinan. Tulisan ini bertujuan untuk menggali konsep misi Yesus serta merealisasikan secara praktis dalam konteks masyarakat Indonesia di masa ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada gereja yang perlu lebih memfokuskan pada problem sosial masyarakat ketimbang hanya berkuat pada formalisme agawami.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*), dengan melakukan analisis deskriptif. Pengumpulan data dalam paper ini merupakan kajian literatur teks Alkitab Perjanjian Baru, yang didukung dengan buku-buku referensi, dan artikel jurnal terkait. Dengan studi kepustakaan, penulis berusaha mencari data dari Kitab Suci dan buku-buku yang berkaitan dengan pokok penelitian, agar tulisan ini dapat membuktikan dan mengembangkan nilai-nilai keramahan misi Yesus. Pendekatan pencarian teks Alkitab dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara tematik-tekstual, sehingga dapat mengungkap makna keramahan Yesus yang diasosiasikan dengan pelayanan Yesus. Kajian secara tekstual kemudian digunakan untuk menghubungkan ayat-ayat yang berkaitan sehingga memperoleh hasil yang baik. Dalam penafsiran Kitab Suci membutuhkan analisis dan tafsiran Kitab Suci dan sejarah sehingga penafsiran bisa terjadi dan mendapat hasil yang maksimal. Berdasarkan proses penelitian tersebut dapat dieksplorasi konsep misi alkitabiah seperti apa yang ramah dan relevan dalam budaya Indonesia di zaman ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keramahan sebagai Kesempatan untuk Bermisi

Injil banyak menarasikan Kisah Kristus dalam keramahan yang teraktualisasi dalam pelayanannya. Terkait hal ini, Nouwen menjelaskan bahwa keramahan adalah cara untuk berada di dunia; hal itu terjadi di rumah, di meja kita, di restoran, di dalam kereta, di kantor dan ruang kelas, dan setiap kali kami bertemu orang lain di trotoar. Keramahan menyediakan tempat yang aman di mana orang lain bisa merasa seolah berada di rumah, tempat yang aman untuk menjadi diri sendiri, mengatakan apa yang anda pikirkan, mengajukan pertanyaan yang anda miliki, dan terlibat dalam pertukaran pandangan berbeda yang saling menghormati. Yesus mengundang orang asing itu ke rumahnya dan menjadikan mereka murid.⁸ Nouwen juga mengutip Walden, bahwa keramahan menciptakan ruang dan mengukir waktu serta memberi kebebasan bagi orang asing untuk menjadi dirinya yang otentik dan menjadi teman, tanpa harus menjadi serupa dengan gambaran diri kita.⁹ Yesus sama sekali tidak memungkiri potensi akibat dosa yang sudah menggerogoti manusia, tetapi Yesus mengerti bahwa tujuan-Nya datang ke dunia bukan untuk menghakimi dunia tetapi untuk menyelamatkan. Hal ini sependapat dengan tulisan Yahya Wijaya, "Misi injil bukan untuk menyadarkan orang akan besarnya dosa yang ia lakukan, tetapi besarnya pengampunan yang tersedia baginya. Karena moralitas dibangun bukan di atas dasar mental ke-

⁶ Johannis Siahaya and Harls Evan R Siahaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426-439.

⁷ Joas Adiprasetya and Nindy Sasongko, "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship," *Ecumenical Review* 71, no. 1-2 (2019): 21-31.

⁸ Henri J. M. Nouwen, *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life* (New York: Doubleday, 1975). 46-78

⁹ *Ibid.* 51

takutan akan dosa tetapi mental yang merdeka yang bebas dari kungkungan dosa.”¹⁰ keramahan telah dilihat sebagai alat atau strategi untuk misi, atau, lebih sempit lagi, untuk penginjilan. Seperti yang dicatat De Visser, “keramahan membuka pintu bagi banyak kesempatan untuk bersaksi.”¹¹ Misi adalah tentang menerima keramahtamahan, memasuki dunia orang lain, dan belajar menikmati kekayaan Tuhan yang dimediasi melalui budaya lain seperti halnya pergi dan memberi kepada yang lain.¹²

Menurut akar katanya, *keramahan* berasal dari kata *epieikeia*; yang hanya terdapat dalam 2 Korintus 10:1, mengenai Kristus yang lemah lembut dan ramah. Istilah itu menggambarkan hakim yang tidak menuntut hukuman ketat, tapi memberi tempat pada rasa belas kasihan, supaya hak yang sah tidak menghasilkan perbuatan salah dalam moral.¹³ Yesus mendasarkan paradigma keramahan Allah melalui pelayanan-Nya, yang digambarkan sebagai Allah yang melayani manusia berdosa. Keberadaan Yesus sebagai model yang menjadi representasi kehadiran Allah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Byrne yang menyatakan konsep alkitab berpangkal dari perwujudan keramahan Allah di dalam Kristus dalam manifestasi kehadiran Allah yang mnyambangi Israel dan dunia.¹⁴

Pemahaman tentang keramahan terhubung dengan teologi agama-agama. Laporan WCC 200511 mengeksplorasi tema keramahan sebagai "kunci hermeneutis", dan menekankan bahwa Yesus menyerukan kepada para pengikut-Nya untuk memiliki sikap keramahan dalam hubungan mereka dengan yang lain. Ciri khas keramahan Kristen adalah "kesediaan kita untuk menerima orang lain dalam 'keberbedaan' mereka.”¹⁵ Keramahan sebagai elemen esensial dalam teologi agama-agama yang akan menjawab tantangan pluralitas agama.¹⁶ Perjanjian Baru dengan sangat jelas mendorong orang percaya untuk mempraktikkan keramahan (Rm. 12:13; Ibr. 13:2).

Dalam Budaya Timur Tengah, di Zaman Yesus, Keramahan menjadi norma yang familiar pada waktu itu; apakah ditawarkan kepada teman secara timbal balik atau, lebih jarang, kepada orang asing sesekali. Dalam Perumpamaan tentang Domba dan Kambing (Mat. 25:3-46), Yesus secara eksplisit menghubungkan penyediaan keramahan (ay. 35-36,42-45) dengan kesetiaan kita kepada-Nya: kebaikan dan kasih seperti itu bagi orang lain adalah bukti 'kebenaran' kita dan disambut oleh Yesus sebagai sesuatu yang dilakukan untuk-Nya.

Problematika Keramahan

Kehidupan kontemporer tampaknya semakin ditandai dengan kecurigaan atau ketakutan terhadap 'yang lain'. Meskipun tidak ingin melebih-lebihkan, dalam kasus ini, tampaknya ada kecenderungan yang mengkhawatirkan di Indonesia ke arah penyerapan diri yang meninggalkan kekosongan kebaikan, kemurahan hati, dan keramahan. Mengingat kejelasan instruksi alkitabiah untuk menjadi ramah, dan asosiasi keramahan dengan kehidupan yang benar dan keberadaan kita yang terimplisit dalam perumpamaan Yesus mengenai 'Orang Samaria yang Baik', mungkin akan memberikan kesadaran supaya gereja tidak lalai dalam memberikan keramahtamahnya.

Sementara itu, Alkitab menawarkan berbagai cara untuk merenungkan dan menanggapi kehancuran yang begitu nyata di dunia. Itu adalah sarana yang melaluinya gereja dapat dibentuk

¹⁰ Yahya Wijaya, *Kemarahan, Keramahan Dan Kemurahan Allah : Teologi Sederhana Tentang Sifat Allah Dan Budaya Masyarakat Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).111

¹¹ De Visser and Deshabandu Adrian, "Evangelism in Asia: Developing and Living Out Relevant Theologies," *Evangelical Missions Quarterly* 51, no. 3 (2015).281

¹² Mark Oxbrow, "Anglicans and Reconciling Mission: An Assessment of Two Anglican International Gatherings," *International Bulletin of Missionary research* 33, no. 1 (2009).8

¹³ R. C. Trench, *Synonyms of the New Testament* (Michigan: Baker Books, 2000). 153-57

¹⁴ SJ Brendan Byrne, *The Hospitality of God* (Minnesota: Liturgical Press, 2017). 8

¹⁵ Carmen Márquez Beunza, "Come Holy Spirit, Heal and Reconcile! – Report of the WCC Conference on World Mission and Evangelism," Athens, Greece, May 2005," *Estudios Eclesiásticos* 86, no. 338 (2005): 615–647. Bdk. Joas Adiprasetya, "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini," *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*, last modified 2013, accessed November 12, 2020, <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.

¹⁶ Oxbrow, "Anglicans and Reconciling Mission: An Assessment of Two Anglican International Gatherings."8

atas partisipasinya dalam misi Tuhan.¹⁷ Tantangannya adalah bagi gereja untuk mencontohkan perhatian yang terus-menerus terhadap penderitaan dan nasib orang lain. Yesus tidak pernah gagal menunjukkan kasih dan keramahan-Nya. Hal ini adalah penangkal rasa takut dan permusuhan. Keramahan adalah bagian dari perekat sosial yang menyatukan komunitas kolektivistis dengan cara yang melampaui pemahaman individualistis kita.¹⁸ Misi adalah tentang keramahan. Hal ini dapat dengan mudah dibalikkan, dan mengatakan: Keramahan adalah misi. Ini adalah hak istimewa yang luar biasa, perintah alkitabiah, dan seringkali sangat menyenangkan—tetapi itu juga bisa menjadi beban, atau menjadi terlalu banyak.¹⁹ Lagipula keramahtamahan memiliki potensi mengarah ke pelayanan yang lebih dalam, jadi harus dilihat bahwa keramahtamahan sebagai bagian dari pelayanan Kekristenan. Oleh karena itu, keramahan bukanlah hal tambahan yang harus dilakukan orang Kristen, melainkan bagian penting dan integral dari pelayanan.

Praktik Keramahan dalam Budaya Yahudi Kuno

Dalam sejarah Yahudi kuno, manifestasi keramahan merupakan praktik moral dasar. Narasi keramahan banyak ditemukan dalam catatan Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Keramahan menjadi tindakan sosial yang prinsipil bagi denyut nadi kehidupan manusia, khususnya perlakuan dan patronasi bagi orang asing. Mengenai hal ini, Byrne menjelaskan keramahan dihubungkan dengan perlakuan oleh seseorang baik kepada pengunjung, tamu ataupun orang asing. Hal tersebut mencakup perkara penyediaan makanan bahkan tumpangan yang secara dermawan memperlakukan orang asing merasakan kenyamanan di rumah kita.²⁰

Berkaitan dengan sifat keramahan di atas, Pohl menuliskan tentang sejarah keramahtamahan, bagaimana kita sampai pada masa yang lebih terisolasi dalam sejarah, dan cara-cara praktis untuk memperbaiki lingkaran eksklusif kita. Pohl mempertimbangkan praktik keramahtamahan Kristen sejati dari perspektif historis, teologis, dan budaya, dengan tujuan penerapannya dalam konteks modern. Secara umum, keramahan memiliki nilai terkait pemeliharaan hubungan, kebergantungan, penguatan pertalian moral, sosial keluarga, tetangga, teman, dan lainnya.²¹

Bagi Crabbe, Kristus mengonstruksikan konsep persahabatan yang melampaui sekat-sekat *prestise* sosial. Yesus memperbaharui norma-norma keramahan yang melekat pada tradisi masyarakat Yahudi, dan menyusun ulang paradigma baru penghargaan kemanusiaan melampaui status yang sudah terkonstruksi oleh hirarki sosio-politik pada waktu itu. Lukas menyoroti kisah Yesus pada peristiwa makan bersama. Kisah ini seperti semacam undangan Yesus juga menyasar pada pertobatan para pemimpin agama dari kepentingan melayani diri sendiri. Sikap Yesus jelas mengesankan undangan dan ajakan untuk berbagi di dalam perkumpulan para pendosa yang telah bertobat dan menerima anugerah pengampunan Allah.²²

Yesus mengembangkan sikap inklusif dan keramahan kepada kelompok masyarakat yang mengalami diskriminasi dan termarginalkan. Hal ini berdampak pada transformasi model *patron-client* yang berakar dalam konteks Yunani-Romawi. Sebuah gambaran transformasi pemberi yang tidak menuntut balasan. Pemberi sebagai patron dan kelompok masyarakat sebagai *client*. Paradigma ini merupakan terobosan ikatan patronase yang membebaskan klien. Sistem relasi sosial di dalam komunitas tidak lagi ditentukan berdasarkan ketidaksederajatan ekonomi atau golongan sosial. Dalam hal ini tindakan pemberian mereka dipadankan dengan diri Allah dengan mereka dalam kemurahan dan kasih-Nya.²³

Apakah alasan penulis kitab Lukas menyoroti konsep keramahan di seputar aktivitas dan kesibukan Yesus hanya sekadar menunjukkan kesan yang baik tentang siapa Yesus beserta segala

¹⁷ Darrel Guder, "Missional Hermeneutics: The Missional Authority of Scripture – Interpreting Scripture as Missional Formation," *Mission Focus Annual Review Series* 15 (2007).106-121

¹⁸ Colin Edwards, "Hospitality and Islam," *Encounter* 47 (2017).12

¹⁹ Rosie Button, "'What? More Visitors?'," *Encounter* 47 (2017).15

²⁰ Brendan Byrne, *The Hospitality of God*. 4

²¹ Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1999). 17

²² Kylie Crabbe, "Transforming Tables: Meals as Encounters with the Kingdom in Luke," 2010.103

²³ Jerome H. Neyrey, *Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation* (Baker Academic, 2016).266

hal yang telah diperbuat-Nya? Alih-alih bermaksud hanya berupaya menyajikan, Lukas justru memberikan penekanan akan keramahan Allah di dalam Kristus menjadi sebuah teladan yang normatif bagi para pengikut-Nya.²⁴ Konsep keramahan Kristus sejalan dengan pemikiran Jerome, Amos Yong, dan Fredy Simanjuntak. Hal ini juga dijelaskan dalam kitab Lukas, penulis menjadikan konsep keramahan Kristus sebagai dasar preferensi sikap yang akan meringkai kehidupan orang Kristen awal.²⁵ Seperti halnya Roh Kudus menuntun, mengantar Kristus untuk memani-festasikan keramahan Allah, gereja mula-mula juga dimampukan dan ditolong oleh Roh yang sama dalam menghadirkan keramahan tersebut.

Berdasarkan arah cara hidup yang terbangun oleh gereja mula-mula, tampak bahwa gambaran kehidupan Yesus mewujudkan sebagai pemberi sekaligus penerima keramahan Allah yang terpancar secara khas dalam cara hidup gereja mula-mula. Sikap memberi dan menerima menampilkan paradigma yang tidak terkungkung oleh ruang pengertian keagamaan tertentu namun menggambarkan cakupan yang luas wujud kehadiran Allah. Oleh karena itu, kesadaran ini seyogianya menjadi dasar pembangunan kehidupan sosial bersama, baik secara universal maupun secara majemuk, dalam konteks Indonesia. Jadi, sebagaimana kehidupan gereja dalam Kekristenan mula-mula turut meneladani keramahan Yesus sebagai sikap normatif, demikian halnya dengan gereja di segala zaman dan tempat, terpanggil untuk membumikan paradigma keramahan yang sama dalam masyarakat dunia dan konteks kekinian. Berlandaskan kesadaran demikian, paradigma keramahan Allah akan dipertautkan dengan pergumulan kehidupan gereja dalam konteks Indonesia.

Paradigma keramahan telah dipahami secara beragam sebagai bentuk kegiatan misionaris, kesempatan untuk bersaksi dan misi, bahkan sebagai metafora atau citra misi itu sendiri. Dalam penjelasan berikut akan diperiksa beberapa aspek refleksi keramahan bagaimana keramahan bukan hanya sekedar aspek atau alat misi, melainkan sekaligus juga menjadi keterbukaan dan undangan kepada dunia, sebagaimana Kristus menjadi tamu sekaligus tuan rumah keramahan Allah.

Lima Aspek keramahan dalam Implementasi Misi

Misi adalah bagian integral dari pelayanan gereja. Namun diperlukan beberapa aspek untuk memberikan kerangka dasar bagi misi gereja. Perintah misi berkaitan dengan bagaimana gereja tetap dalam hubungan dan berkomunikasi dengan Tuhan serta terhubung dengan masyarakat dimana gereja ada.²⁶ Supaya gereja dapat menjadi lembaga ilahi yang berdampak langsung di tengah masyarakat. Berikut beberapa aspek yang penting terkait aspek keramahan gereja yang diimplementasikan dalam misi.

Jangkauan Keramahan Kristen

Penulis kitab Lukas menyoroti suatu peristiwa keramahan Kristus di Yerikho terhadap Zakheus sang pemungut cukai, yang secara umum dalam pandangan Torah disebut sebagai orang berdosa. Dalam keterbatasan fisiknya Zakheus mengalami kesulitan untuk bisa melihat Kristus, kerumunan massa membuatnya tidak mudah menyaksikan seperti apa Yesus, Zakheus kemudian memanjat pohon. Hal yang menarik dalam kisah ini adalah Yesus memperhatikan dan berbicara kepada Zakheus. Hal ini bahkan jauh di luar ekspektasi Zakheus sendiri. Namun dalam hal ini Yesus sedang menyiratkan hal yang penting tentang keramahan dalam kisah ini. Pelajaran yang penting dimana Yesus menjalankan keramahan sekaligus menarik keramahan dari orang lain. Ini merupakan ciri khas keramahan-Nya. Yesus tidak hanya berhenti pada sisi keramahan Allah, namun juga memampukan orang lain untuk berbuat hal yang sama seperti yang Yesus lakukan. Keterbukaan Yesus kepada Zakheus memberi kesempatan bagi dirinya untuk mengenal misi Kris-

²⁴ Amos Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (New York: Orbis Books, 2008).101

²⁵ Siahaya and Siahayan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi."

²⁶ Fredy Simanjuntak, "Mission Driven Prayer," in *Kingdom Economy and Mission*, 2018, 105–112.

tus tentang kerajaan Allah, yang membuat Zakheus secara jujur mengakui keberdosannya, dilanjutkan dengan pengakuan dan pertobatannya. Bolland mengatakan keterbukaan keramahan Yesus membawa perubahan bagi Zakheus, dan di mana perubahan semacam itu terjadi dalam hati dan hidup seseorang, maka di sana keselamatan sudah menjadi kenyataan (bdk. Luk. 19:9).²⁷

Dalam bagian ini Yesus begitu konsisten dengan apa yang Ia katakan, bahwa orang sakitlah yang membutuhkan dokter. Yesus kembali menginterpretasi torah, keterbukaan Yesus terhadap orang-orang yang mengalami sanksi sosial dari para pemuka agama karena anggapan keberdosan mereka. Persis seperti kepada perempuan berzinah di dalam Injil Yohanes, para pengidap penyakit kusta, termasuk pergaulan-Nya dengan orang-orang berdosa. Anggapan orang Farisi dan Ahli Taurat, pintu kemurahan Allah tertutup dan tidak ada kesempatan kedua untuk memperbaiki hidup bagi orang berdosa, namun bagi Yesus justru keramahan Allah membuka pintu bagi mereka menyadari dosa mereka dan akhirnya bertobat dan mengalami pembaruan hati dan hidup. Inilah kuncinya, Yesus memperlakukan manusia sebagai seorang pribadi bukan barang yang bisa dibuang karena tidak berguna. Mengantisipasi formalisme agamawi yang demikian, William Barclay mengutip dengan baik pemahaman Paul Tournier, jika Kekristenan memperlakukan manusia seperti barang maka Kekristenan akan kehilangan jiwa kekristenannya dan menutup kesempatan bagi seseorang memperbaiki diri dan kesalahan serta keberdosannya.²⁸ Artinya, jangkauan keramahan Kristen pun harus dapat mendobrak tembok-tembok pembatas terhadap orang berdosa dan orang tidak percaya. Orang Kristen sepatutnya menjadi wujud dari tangan Allah yang menjangkau orang-orang tersebut.

Kedalaman Keramahan Kristen

Kekayaan kisah keramahtamahan berlanjut melampaui banyak teks Alkitab. Para penulis Kristen awal mengklaim bahwa melampaui perbedaan sosial dan etnis dengan berbagi makanan, rumah, dan ibadah dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda adalah bukti kebenaran iman Kristen. Dalam Injil beberapa kali mencatat bagaimana Yesus juga turut menolong orang-orang yang bukan Yahudi. Dari signifikansi praktis teks-teks Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, yang berkaitan dengan tata cara utama gereja mula-mula, menegaskan kasih karunia, pengampunan, dan kasih Tuhan harus diwujudkan dalam komunitas Kristen, dan mengantisipasi hari ketika pekerjaan restorasi, keadilan, dan rekonsiliasi Allah yang sekarang dan sedang berlangsung. Sebagaimana Paulus menegaskan bahwa keselamatan yang Allah berikan bukan hanya milik suatu bangsa atau golongan atau kasta (Gal. 3:28).

Pola Keramahan Kristen

Keramahtamahan orang Kristen diberdayakan oleh Roh Allah yang ramah. Pola untuk bersikap ramah kepada pendatang (orang asing) diulangi sepanjang tulisan suci. Bangsa Israel diminta untuk mengikuti keadilan Allah dalam tanggung jawab komunitas dengan menegakkan hak orang lain yang tinggal di antara mereka. Seruan Yahweh untuk berempati terhadap mereka yang tinggal di tanah Israel jelas diamanatkan, "Ia menjalankan keadilan bagi anak yatim dan janda, dan mencintai pendatang, memberinya makanan dan pakaian. Karena itu kasihilah orang yang tinggal di sana, karena kamu pernah tinggal di tanah Mesir" (Ul. 10:18-19). Menurut Jeffrey Tigay, "Pengalaman Israel sendiri sebagai alien di tanah asing secara teratur dikutip untuk mendorong perlakuan yang adil dan baik terhadap orang asing di tanahnya sendiri."²⁹

Di dunia kuno, orang asing seringkali tanpa hak dan berada di luar perlindungan hukum. Torah sangat sensitif terhadap perasaan mereka dan memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan mereka. Banyak perintah dan kewajiban ditetapkan untuk memastikan perlakuan manusia-

²⁷ B.J. Boland and P.S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).446

²⁸ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari "Wahyu Kepada Yohanes Pasal 1-5"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.). 9

²⁹ Jeffrey H. Tigay, *The JPS Torah Commentary: Deuteronomy* (Philadelphia: Jewish Publication Society, 1996).108

wi kepada mereka.³⁰ Pola keramahtamahan ilahi dan manusia berulang di seluruh Alkitab: dari saat janji kepada Abraham hingga pemenuhannya dalam Kristus. Yesus adalah gambaran tuan rumah dunia yang minim sambutan dan keramahtamahan oleh orang-orang yang tidak tahu bahwa mereka menjadi tuan rumah bagi kunci sejarah keselamatan manusia. Meskipun dalam ketiadaan penyambutan yang layak, Kristus tetap menunjukkan sebuah model keramahan yang kelak menjadi norma yang harus dipilih oleh para pengikut-Nya.

Sarna juga turut berkomentar mengenai pola kerja yang ditentukan untuk orang Israel dan non-Israel: Kebebasan manusia semakin meningkat, kesetaraan manusia diperkuat, dan penyebab keadilan sosial dipromosikan dengan menetapkan hak yang tidak dapat dicabut dari setiap manusia, terlepas dari kelas sosial, dan rancangan hewan juga, hingga duapuluh empat jam istirahat total setiap tujuh hari...agar budakmu dan orang asing itu disegarkan.³¹ Ini merupakan tema perlindungan Tuhan yang luar biasa (suatu bentuk keramahtamahan) bagi orang asing dilihat kembali dalam konteks orang yang rentan dalam Mazmur 146:9, "Tuhan mengawasi orang-orang yang tinggal di sana; dia menjunjung tinggi janda dan anak yatim, tetapi jalan orang fasik yang dia bawa ke reruntuhan." Kitab Suci, di sini kontras antara yang rentan dan yang jahat, yang menunjukkan kepedulian Allah terhadap para pendatang. Selanjutnya, dalam pemikiran timur dekat kuno, "... raja bertanggung jawab atas keadilan dan bertanggung jawab kepada Dewa untuk melindungi yang rentan."³²

Instrumen Keramahan Kristen

Priana, mengutip Edmund Woga, mengatakan bahwa eksistensi gereja didasarkan pada misi Yesus dan perjalanan gereja selanjutnya didahului oleh penugasan untuk meneruskan misi Yesus.³³ Bahkan Priana menambahkan kutipan Titaley dalam John Campbell-Nelson, "pengertian gereja mengenai misinya merupakan efek hubungan respon gereja dalam panggilannya kepada Allah dengan realitas social, budaya, keagamaan, politik dan ekonomi yang terdapat di dalam masyarakat di mana gereja-gereja tersebut eksis."³⁴ Diskusi mengenai budaya gereja tentunya begitu beragam. Perubahan zaman memang tidak dapat membendung pro dan kontra masuknya budaya dunia dan masyarakat ke dalam gereja. Namun penulis menyoroti konteks hal utama yang seharusnya tidak terombang-ambing adalah keramahan gereja. Gereja mengalami fase kekakuan dalam hal ibadah, dan tidak sedikit mulai membangun tembok pembatas dan melegalkan moralitas.

Gereja harusnya menjadi pusat perayaan sukacita. Kristus adalah praktisi pesta yang menyenangkan dan kesenangan. Dunia baik untuk Tuhan. Tujuan Yesus datang ke dunia bukan untuk mensahkan banyak hukum atau sejumlah aturan-aturan moral lain. Yesus ingin agar kita mengingat keramahan dan pengampunan Allah bagi orang-orang yang telah ditebus-Nya bukan hanya dalam kekhidmatan tetapi juga dengan kegembiraan penuh. Dalam paper ini digambarkan suatu peristiwa penting setelah kenaikan Yesus ke surga, yang dikenal dengan Pentakosta. Ini sepatutnya menjadi budaya gereja. Dalam sukacita ibadah setiap orang disambut di rumah Allah dengan ramah. Karena masa itu menandai suatu model kehidupan bukan lagi dalam kemarahan dan ketakutan tetapi dengan keramahan. Gereja memiliki sesuatu yang luar biasa untuk ditawarkan kepada orang-orang yang tinggal di sekitarnya.

Keluarga banyak melukiskan kehidupan dalam rumah dan keramahtamahan, tentang menjalani kehidupan secara penuh. Setiap orang merindukan rumah. Keluarga menjadi institusi yang diran-cang oleh Allah bahkan untuk menyambut Yesus sebagai wujud keramahan Allah. Asumsi-

³⁰ Nahum M. Sarna, *The Jewish Publication Society Torah Commentary: Exodus. 1st* (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1991).113

³¹ Ibid.112

³² John H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006).284

³³ I Made Priana, "Rekonstruksi Misi Gereja Di Indonesia Dari Perspektif Pancasila Sebagai Religiositas Sipil Indonesia," *WASKITA, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol 3, no. No 1 (2016): 99–130.

³⁴ Ibid.

nya, jika keluarga Kristen ingin mempraktikkan keramahtamahan sejati, keluarga bisa memainkan peran penting dalam mengubah sudut dunia kita. Elizabeth Newman menuturkan, bahwa dalam praktik keramahtamahan, menjalankan kebajikan cinta, kita harus memberi dan menerima dari 'orang lain' (atau orang asing) seperti yang Kristus mau. Begitu dipahami, keramahtamahan sekaligus lebih reseptif, dan lebih aktif daripada toleransi. Reseptif karena ia memandang pihak lain sebagai hadiah, dan aktif dalam hal itu berusaha dengan penuh kasih untuk hidup, berbicara, dan mendengar kebenaran dalam situasi apa pun. Praktik keramahtamahan yang setia mengharuskan kita melihat diri sebagai tamu, menerima dari yang lain, dan tuan rumah, menawarkan diri kepada yang lain.³⁵ Tuhan tidak hanya menampung semua orang di planet bumi, tetapi dia juga mengetuk pintu hati setiap orang yang sedang mencari keramahtamahan: "Lihatlah, aku berdiri di pintu dan mengetuk; jika ada yang mendengar suaraku dan membuka pintu, aku akan datang kepadanya dan makan dengan dia, dan dia bersama saya (Why. 3:20).

Sumber Keramahan Kristen

Dalam Katekismus Shorter Westminster dituliskan, bahwa tujuan utama manusia adalah memuliakan Tuhan, dan menikmatinya selamanya. Tujuan ini tergambarkan dari hubungan orang percaya dalam persekutuan. Gereja menjadi pusat persekutuan yang membawa gereja pada pengenalan akan Allah secara benar. Persekutuan bukanlah kewajiban agamawi, bukan kebiasaan atau pun ritual yang dibalut oleh spiritualitas. Kata Ibrani yang paling tepat untuk merangkum makna pengenalan ini adalah *yadha*, yang berarti mengenal Dia bukan hanya secara intelektual tetapi juga melalui pengalaman. Pengenalan akan Allah yang sejati merupakan kunci dari pengajaran Torah.

Sumber keramahan Kristen berasal dari pengenalan akan Kristus yang menghasilkan pembaharuan budi (bdk. Rm. 12:1-2). Inilah kekuatan yang mentransformasi seorang yang mengenal Allah memiliki keramahan mesianik (Yes. 25), membebaskan dari kesedihan dan kematian. Keramahtamahan mesias membuat kita menjadi orang-orang yang ramah dan suka cita (*cultic life*), sama seperti kasih Allah yang membuat kita cantik, dan persahabatannya membuat kita ramah: "Lihat bagaimana mereka saling mencintai" (Yoh. 13:35). Hal ini persis seperti inti dari seluruh Torah yang Yesus pernah singgung. Torah mengakomodasi baik persekutuan dengan Allah maupun sesama; Torah sebagai perintah yang utama dalam hubungan yang sejati. Baik Torah maupun pengajaran Yesus tidak ada yang bertolak belakang, Yesus senantiasa menjadi sumber keramahan Allah yang berwujud dalam realita, baik secara spiritual dan natural. Dalam misi-Nya, orientasi Yesus senantiasa tidak berubah, yaitu menerima manusia dan berdiam bersama mereka.

Dari seluruh aspek di atas dapat dipahami bahwa, pertama, jangkauan keramahan Kristen menilai kembali keberhargaan manusia setelah kejatuhan. Kedua, kedalaman keramahan Kristen juga menjadi jembatan yang menyatukan perbedaan di tengah kemajemukan masyarakat di sekitar kita. Ketiga, menjadi pola berkelanjutan yang berulang. Keempat, gereja dan keluarga Kristen sebagai wadah penyebaran berita keramahan Allah bagi dunia yang terhilang. Kelima, hidup dalam kesatuan di dalam persekutuan dengan Allah dan manusia.

Konsep Misi Keramahan Gereja Dalam konteks Indonesia

Realita bahwa beberapa keberadaan gereja-gereja di Indonesia berciri Barat. Masuknya orang Eropa di Indonesia memang tidak dapat terlepas dari pekerjaan misi yang dilakukan oleh gereja-gereja Barat. Namun, yang menjadi persoalan besar adalah bagaimana gereja-gereja di Indonesia mengambil serta meregenerasi pemahaman yang baru dalam pemikiran dan kaca mata Indonesia. Artinya, cara kontekstualisasi misi Barat tidak dapat dipaksakan atau cocokkan dengan kebudayaan Indonesia yang begitu majemuk. Kondisi budaya Barat cenderung bersifat individualistis, sementara orang Indonesia cenderung orientasinya bersifat sosialistis.

³⁵ Elizabeth Newman, *Untamed Hospitality: Welcoming God and Other Strangers* (Michigan: Brazos Press, 2007).144

Historisitas kekerabatan Barat dalam bidang sosial, agama, budaya, politik, dan ekonomi, begitu berbeda dengan historisitas masyarakat Indonesia. Pemahaman dan cara misi gereja-gereja di Indonesia yang tidak terkait dengan cita-cita dan kesadaran bersama orang Indonesia, akan membuat gereja-gereja di Indonesia mengalami kesulitan dalam mengemban misi yang dibebankan Tuhan dalam konteks Indonesia. Sebaliknya, misi dan cara bermisi gereja di Indonesia yang terdeskripsikan melalui perspektif moralitas keindonesiaan, akan mengakomodasi gereja di Indonesia untuk menjadi semakin brilian dalam mengejawantahkan misinya di Indonesia.

Lalu, bagaimanakah aktualisasi atau rekonstruksi misi gereja dari perspektif Indonesia sebagai religiousitas masyarakat gereja Indonesia; hal ini merupakan pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini. Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, paper ini menelusuri dan menguraikan hal-hal sebagai berikut: Nilai-nilai keramahan Yesus dalam religitas gereja; hakikat misi menurut Injil melalui kaca mata Indonesia; aktualisasi atau rekonstruksi misi gereja di Indonesia yang lebih ramah serta relevan dengan masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai Keramahan Yesus dalam Religitas Gereja

Pelayanan Yesus adalah model normatif yang mengilhami aspek diakonia gereja sebagai gerakan filantropi berbasis misi. Maksudnya adalah, kehadiran gereja di tengah-tengah masyarakat adalah untuk melayani, dan bukan dilayani. Keramahan Yesus mendorong kesadaran kolektif gereja, moral umum gereja, jiwa gereja, dan kesatuan bersama dari gereja. Nilai keramahan Yesus yang tertuang dalam pengajaran-Nya begitu dinamis. Perkataan Yesus yang sangat fenomenal bukan hanya sekadar retorika bias seperti "kasihilah musuhmu." Melalui keramahan Allah datang kepada kita, yang adalah sumber dari segala keramahan manusia. Gereja dipanggil untuk melakukan belas kasihan.³⁶

Narasi keramahan ditimbulkan kepada kita oleh kerentanan Tuhan yang ramah di salib. Keramahan sebagai contoh terhadap komunitas Kristen untuk terlibat dan berurusan dengan tetangganya atau sesamanya.³⁷ Ditinjau dari religitas gereja dalam kegiatan pelayanan kepada masyarakat, dapat dinilai karakter atau pesan keramahan Yesus yang eksplisit merupakan inti dari seluruh praksis Yesus dalam memahami manusia. Artinya, religitas gereja bukan hanya berbicara karakter *inner* manusia tetapi juga karakter *outer*. Keramahan Yesus yang terpancar dalam pelayan-Nya dapat dilihat dalam kasih-Nya kepada setiap orang. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Fredy Simanjuntak "kasih lebih dari praktik agama dan layanan kemanusiaan."³⁸

Hakikat Misi menurut Injil dalam Konteks Keindonesiaan

Mengeksplorasi hakikat misi dalam kitab Injil dari perspektif Indonesia terlihat jelas bahwa misi yang dimaksudkan Yesus untuk diteruskan oleh gereja adalah misi Allah yang telah dikerjakan oleh Yesus sendiri selama pelayan-Nya di dunia, yaitu memberitakan kerajaan Allah.³⁹ Sebagaimana Yesus dalam misi kerajaan Allah, melakukan karya berdampak pada kehidupan dunia, demikianlah juga sepatutnya gereja berbuat.⁴⁰ Sebagai agen Allah untuk memberitakan kerajaan Allah di dunia, maka yang menjadi cakrawala dari misi gereja bukanlah gereja itu sendiri tetapi dunia. Oleh karena dunia yang menjadi cakrawala dari misi gereja, maka gereja di utus ke dalam dunia, keterhubungannya dengan dunia, keterbukaannya terhadap dunia, dan terlebih lagi tanpa pengabdian kepada dunia.⁴¹ Yesus mewujudkannya keramahan kerajaan Allah di dalam pri-

³⁶ George Newlands and Allen Smith, *Hospitable God: The Transformative Dream* (London: Ashgate Publishing, 2016). 190

³⁷ Ibid. 193

³⁸ Noh Ibrahim Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 6–12, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

³⁹ J. Herbert Kane, *Understanding Christian Missions, Fourth Edition* (Grand Rapids: Baker Book House, 1990).27

⁴⁰ David Jacobus Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission, American Society of Missiology* (New York: Orbis Books, 2011).504

⁴¹ CSsR Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi, Cetakan Kelima* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).13, 127

badinya. Joachim, dalam Noh Ibrahim Boiliu, mengatakan bahwa Ia bukan hanya mengajarkan dan memberitakan tentang Kerajaan Allah, tetapi juga isi dari pesan atau proklamasi tersebut.⁴²

Terkait dengan makna dari ungkapan “kerajaan Allah” di atas, Choan Seng Song lebih memilih pemakaian ungkapan “the reign of God” dari pada “the kingdom of God”, karena istilah “Kerajaan Allah” lebih tepatnya mengandung arti wilayah nasional, sistem feodal, dan struktur monarki, atau suatu kultur otoriter.⁴³ Dalam pengajaranNya, Yesus sendiri berkata kepada para pengikutNya untuk berdoa, “agar kerajaan Allah datang, dan kehendak Allah jadi di bumi seperti di sorga” (Mat. 6:10), menghayati bahwa makna kerajaan Allah bukan sebagai suatu wilayah atau teritori, melainkan sebagai kuasa atau pemerintahan Allah yang dinyatakan dalam kedayaan KaryaNya. Song menilai pemahaman sebagian besar orang Kristen menghubungkan kerajaan Allah dengan keselamatan Allah berupa suatu alam sorgawi, yang penuh dengan kesukaan dan kebahagiaan, yang hanya akan diberikan Allah kepada umat Kristiani, ini merupakan pemahaman yang keliru, dan tampaknya adalah tepat.⁴⁴

Hal itu dikatakan demikian, karena Yesus sendiri sebagaimana dikisahkan oleh Injil Matius 11:5 dan Injil Lukas 7:22, tidak memandang kerajaan Allah itu sebagai suatu ilusi yang mereduksi atau membius realitas dunia pada zamanNya, melainkan sebagai suasana pemerintahan Allah, yang Yesus sendiri harus wujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan damai sejahtera bagi manusia yang menderita. Lebih jelasnya Yesus tidak mengharapkan suatu suasana utopia seperti yang terpahami dalam perumpamaan yang diajarkan-Nya, yang berhubungan dengan kerajaan Allah tidak mengacu kepada sesuatu yang steril tetapi begitu realistik.

Investigasi yang telah dilakukan tentang hakikat misi gereja dalam Injil dari perspektif Indonesia, memperlihatkan bahwa hakikat misi gereja dan hakikat Indonesia senyatanya tidak berseberangan. Baik misi gereja sebagaimana dimaksudkan oleh Injil maupun konteks misi Indonesia, sama-sama berjuang menuju masyarakat Indonesia yang damai sejahtera, dengan jalan membangun peradaban yang dijiwai oleh nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kebebasan, kesatuan, kesetaraan, dan solidaritas.⁴⁵

Aktualisasi atau Rekonstruksi Misi Gereja di Indonesia

Berdasarkan pada penemuan bahwa hakikat dan tujuan misi gereja tidak berseberangan dengan nilai-nilai keagamaan di Indonesia, maka pemahaman dan cara-cara misi gereja Barat yang pernah dilakukannya di Indonesia tidak tepat lagi untuk diteruskan sebagai pemahaman misi dan cara-cara misi gereja di Indonesia. Untuk memanifestasikan Indonesia sebagai gambaran majemuk yang merepresentasikan gambar perbedaan yang mengagungkan ciri spiritualis, humanis, dan kesetaraan, maka gereja patut mengembangkan dan menerapkan spiritualitas yang toleran dan humanis. Maka, dalam rangka gereja meneruskan misinya yang kontekstual di Indonesia, gereja Indonesia patut melakukan rekonstruksi misi berupa revitalisasi dan rejuvenasi religioisitas bersifat kelIndonesiaan yang ramah.

Gereja Kristen lahir dalam suasana kasih dan keterbukaan yang intim (Kis. 2:46, 12:12, 16:3-5; Kol. 4:15; Flm. 1-2). Keramahan pribadi terhadap orang asing memberikan kesempatan bagi Injil untuk ditampilkan dan dibagikan kepada orang-orang di luar iman Kristen (Kis. 18:24; 1 Kor. 16:19). Sementara para pendeta penyembah berhala mengabaikan orang miskin, orang-orang Galilea yang dibenci mengabdikan diri mereka untuk pekerjaan amal dengan menunjukkan belas kasih. Lihat pesta kasih mereka, dan meja mereka tersebar untuk orang miskin. Praktik seperti itu biasa terjadi di antara mereka...⁴⁶ Hal ini diidentifikasi oleh Andrew Arterbury mengenai tiga

⁴² Harls Evan Siahaan, “Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 2 (2017): 39–54, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

⁴³ Choan Seng Song, *Jesus and the Reign of God* (Minneapolis: Bethany: Fortress Press, 1993).39

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi, Cetakan Kelima*. 189-192,201.

⁴⁶ Baluffi Gaetano and Denis Gargan, *The Charity of the Church, a Proof of Her Divinity* (Dublin: M.H. Gill and Son, 1885).16

cara penting yang membedakan keramahtamahan Kristen dari bentuk keramahtamahan agama pagan lainnya. Pertama, ia menunjukkan dari Kisah Para Rasul bahwa ketika orang Kristen melakukan perjalanan, alih-alih mencari keluarga dan kerabat untuk memberikan keramahtamahan, mereka akan mencari orang percaya lokal, pengakuan aspek keluarga Allah dari gereja. Kedua, ia menyadari bahwa yang terutama adalah orang miskin, janda, dan misionaris keliling yang menerima keramahtamahan, orang-orang yang tidak mampu membayar kembali tuan rumah. Ketiga, Arterbury mengakui bahwa seringkali wanita, janda, dan uskup yang menjadi tuan rumah yang ramah dalam Perjanjian Baru yang tampaknya unik bagi gerakan Kristen.⁴⁷

Dengan mengulurkan kasih kepada orang asing, dan menjangkau orang yang membutuhkan di komunitas di mana gereja berada, gereja telah menyampaikan keramahan Tuhan. Ini adalah misi-Nya dan gereja diberkati untuk dapat berpartisipasi di dalamnya. Gereja perlu memberikan waktu dalam kehidupan untuk orang lain. Revitalisasi spiritual akan datang ketika menerapkan prioritas Tuhan ke dalam jadwal kita, dan menciptakan ruang dalam kehidupan untuk menjangkau dalam cinta kepada orang asing. Gereja tidak hanya berkuat diseputar festival-festival, perayaan bersama. Cara terbaik bagi gereja adalah memancarkan karakter dan kelakuan Kristus untuk mencapai tujuan pembebasan umat manusia. Sebagaimana keramahan Allah menjangkau setiap pribadi supaya dikenal oleh semua bangsa.⁴⁸ Sebuah gereja yang ramah adalah gereja yang menaruh peduli untuk menjangkau masyarakat secara kultur dekat maupun yang jauh.

Sementara tindakan rejuvenasi religiusitas bersifat keindonesiaan yang ramah terefleksi jelas dalam perumpamaan Yesus mengenai orang Samaria yang baik menunjukkan rasa keramahtamahan yang tiada bandingnya, yang menggabungkan keberanian moral di tengah wilayah yang bermusuhan; keberanian untuk jujur, bertanggung jawab, penuh hormat, adil, dan penuh kasih. Dan dalam praktiknya, ini adalah "kesediaan bertahan dari bahaya yang signifikan demi prinsip."⁴⁹ Karena itu, ia mempertaruhkan segalanya demi prinsip ini, bahwa semua kehidupan itu penting, dan membuktikan bahwa tidak cukup hanya memiliki nilai-nilai spiritual: Nilai-nilai itu juga harus diterapkan. Tanggapan orang Samaria yang baik ini juga menggambarkan model keramahan yang baru dan lebih maju, yang memanggil kita untuk membantu orang lain dalam keadaan yang kurang menyambut, bahkan menjijikkan. Dan mungkin yang lebih mendalam adalah, fakta bahwa orang Samaria dibenci oleh orang Yahudi. Mereka dianggap sebagai kerusak pada wajah umat manusia, musuh bebuyutan, orang buangan setengah-setengah yang dibenci tanpa akses ke Tuhan atau Kuil Yerusalem.

Aktualisasi rejuvenasi yang paling tepat adalah bersifat mandataris-estafetis melalui pemuridan sesuai dengan pesan amanat agung Tuhan Yesus Kristus yang yang terekspresikan dalam empat kata kerja imperatif; pergilah, jadikanlah, baptislah, dan ajarlah. Yesus memberi Amanat Agung kepada para murid, yang bersifat universal, bukan lokal, dan juga rasial, tetapi melintas atas segala bangsa. Ini menekankan tentang identitas iman Kristen yang bukan hanya bersifat nasional atau rasial, tetapi mencakup secara keseluruhan.⁵⁰ Keempat perintah ini dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kata kerja utama adalah menjadikan murid. Pemuridan berperan penting dalam pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani orang percaya.⁵¹ Diharapkan kedewasaan rohani akan berimplikasi kepada penjangkauan jiwa, karena orang yang dewasa dianggap mengerti tanggung jawab Kekristenannya, yakni sebagai garam dan terang dunia. Dalam konsep

⁴⁷ Andrew E Arterbury, *Entertaining Angels: Early Christian Hospitality in Its Mediterranean Setting*, New Testament Monographs (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2005).96-97

⁴⁸ Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung* (Yogyakarta: Andi, 1997).100

⁴⁹ Rushworth M. Kidder, *How Good People Make Tough Choices: Resolving the Dilemmas of Ethical Living* (New York: Simon & Schuster, 1996).

⁵⁰ Rita Evimalinda, Eko Prasetyo, and Agustinus Sihombing, "Urgensi Pemuridan Keluarga Sebagai Gereja Mini Dalam Akselerasi Amanat Agung Di Tengah Pandemi Covid-19," in *The Great Commission As A Family Lasting Legacy* (Batam: STT Real Batam, 2020), 164–174.

⁵¹ Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17, accessed January 16, 2018, <http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Pemuridan-dan-Kedewasaan-Rohani.pdf>.

pemuridan ini, yang menjadi pointnya adalah bahwa seorang murid memiliki banyak waktu mempelajari filosofi, gaya hidup, cara melayani serta hubungan pribadinya dengan Tuhan.

Signifikansi revitalisasi dan rejuvenasi di atas jelas menggambarkan misi dalam keramahan adalah pemberitaan di mana keberagaman diakui sebagai bagian dari karya Allah dalam sejarah.⁵² Misi bukan persaingan dengan agama lain, sehingga tujuan utama misi bukan sekadar melakukan *church planting* atau kristenisasi, melainkan mencakup kepedulian Tuhan kepada seluruh dunia.⁵³ Fransiskus Irwan Widjaja et.al., mengatakan bahwa misi hari ini dihadapkan pada konteks dialogis yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan gereja atau masyarakat sekitar. Adanya tatanan kehidupan yang majemuk diharapkan dapat menghasilkan saling menghargai pemahaman misiologis.⁵⁴ Oleh karena itu, keramahan Allah harus mewujudkan pada misi gereja dalam konteks keberagaman. Misi menyajikan pemberitaan yang jujur dan otentik serta memiliki kesiapan untuk saling menerima dalam cinta dan menghormati perbedaan.⁵⁵

Dalam konteks Indonesia, pendekatan misi yang menampilkan keramahan Allah begitu prinsipil dalam menghadirkan sosok gereja yang tidak sekadar menjadikan setiap manusia menjadi objek atau sasaran misi, tetapi sekaligus menjadikannya subjek di mana seseorang mendalami potret keramahan Allah dari sisi lain. Pemahaman tentang Allah, yang di luar pengertian manusia biasa sepatutnya transenden, seharusnya menyadarkan kita, mengenai wajah lain bahwa selalu ada wajah lain yang tersembunyi tentang Allah. Lalu, di mana kita dapat menemukan wajah lain tersebut?

Fransiskus Irwan Widjaja mengatakan bahwa wajah lain dari Allah justru dapat kita lihat melalui pertemuan kita dengan “yang lain”.⁵⁶ Pertemuan dengan “yang lain” pada dasarnya harus diartikan tanpa harus mengganti identitas pribadi kita. Kita dapat mempertahankan identitas pribadi namun juga terbuka akan transformasi.⁵⁷ Dalam hal inilah kesadaran gereja dibentuk, berpartisipasi dalam misi Allah, di mana seluruh manusia memiliki posisi dan derajat yang sama sebagai pribadi-pribadi yang layak untuk Allah kasihi serta memperoleh undangan dalam perjamuan besar sebagai keluarga Allah. Dalam tulisannya, Widjaja, et.al., menekankan dengan kuat bahwa Yesus bukan hanya Juruselamat orang Yahudi, tetapi untuk semua orang, dan untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa.⁵⁸

Misi dan Kepedulian Sosial

Pekabaran Injil sering dipisahkan dari kepedulian sosial, atau sebaliknya; kepedulian sosial dipisahkan dari misi pekabaran Injil. Dalam Injil jelas dicatat bagaimana gereja dapat menjalankan fungsinya, menjadi garam dan terang bagi dunia (Mat. 5:13). Gereja hidup serta berdampingan dengan dunia bukan untuk berfokus pada dirinya sendiri, namun untuk menghadirkan Kerajaan Allah yang penuh damai sejahtera, kebenaran serta keadilan. Sebagaimana Kalis Stevanus tuliskan bahwa gereja tidak boleh melalaikan tugas dan panggilannya untuk membangun masyarakat.⁵⁹

Sejatinya, pekabaran Injil terintegrasi dalam seluruh aspek. Kalis Stevanus dalam Risnawaty Sinulingga menyatakan bahwa penyampaian berita keselamatan itu (pemberitaan Injil) yang

⁵² Veli-Matti Kärkkäinen, *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World, A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2017).445

⁵³ David J Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission (Twentieth Anniversary Edition)*, *American Society of Missiology Series*, American S. (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011).333

⁵⁴ Fransiskus Irwan Widjaja, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu, “Repositioning Mission in Postmodern Culture,” in *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)* (Paris, France: Atlantis Press, 2020).

⁵⁵ Kärkkäinen, *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World, A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*.403

⁵⁶ Manurung, “Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas.”

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, “Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.

⁵⁹ Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–298.

dilakukan oleh Yesus Kristus jelas memperlihatkan sifatnya yang menyeluruh (*holistic*), tidak pernah hanya berbentuk pemberitaan firman, tetapi juga kesaksian hidup dan pelayanan kasih; tidak hanya bagi keselamatan yang batiniah, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan jasmaniah dalam kehidupan sehari-hari kehidupan, termasuk bidang sosial.⁶⁰

KESIMPULAN

Gambaran tentang keramahan Tuhan menstimulasi ketulusan dalam memperlakukan seseorang. Bahkan, Yesus meminta sikap tegas yang tentunya teologis, tentang siapa "sesamamu" dalam Lukas 10:25-37, dalam rangka menerapkan Hukum Kasih, yang di dalamnya mencakup seluruh hukum. Sebagaimana yang Yesus katakan bahwa tujuan Anak manusia turun ke dunia adalah bukan untuk dilayani namun untuk melayani (Mrk. 10:45). Ide mengenai Allah yang melayani, memberikan gambaran yang utuh keramahan-Nya. Injil menyoroti kehadiran Allah sebagai tamu umat manusia sekaligus tuan rumah dunia menghadirkan paradigma keramahan yang transformatif dan rekonsiliatif. Keramahan Allah merupakan sisi lain potret Allah yang maha kuasa, yang dibangun oleh Allah, sebagai contoh normatif gereja dalam memaknai eksistensinya dalam kerangka misi pelayanannya yang meliputi berbagai dimensi, baik secara fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini." *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*. Last modified 2013. Accessed November 12, 2020. <https://gkpi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.
- Adiprasetya, Joas, and Nindy Sasongko. "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31.
- Arterbury, Andrew E. *Entertaining Angels: Early Christian Hospitality in Its Mediterranean Setting*, *New Testament Monographs*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2005.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari "Wahyu Kepada Yohanes Pasal 1-5."* Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Beunza, Carmen Márquez. "Come Holy Spirit, Heal and Reconcile! – Report of the WCC Conference on World Mission and Evangelism," Athens, Greece, May 2005." *ESTUDIOS ECLESIASTICOS* 86, no. 338 (2005): 615–647.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M Samosir, and Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 6–12. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Boland, B.J., and P.S. Naipospos. *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission (Twentieth Anniversary Edition)*. *American Society of Missiology Series*. American S. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011.
- Bosch, David Jacobus. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission, American Society of Missiology*. New York: Orbis Books, 2011.
- Brendan Byrne, SJ. *The Hospitality of God*. Minnesota: Liturgical Press, 2017.
- Butarbutar, Rut Debora, and Raharja Sembiring Milala. "Dari Church Planting Ke Hospitalitas: Suatu Tinjauan Kristis Terhadap Misi Gereja Di Tengah Konteks Keberagaman." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 2020): 170.
- Button, Rosie. "'What? More Visitors?'" *Encounter* 47 (2017).
- Crabbe, Kylie. "Transforming Tables: Meals as Encounters with the Kingdom in Luke," 2010.

⁶⁰ Ibid., bdk. Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2 : 41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–151, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>.

- Edmund Woga, CSsR. *Dasar-Dasar Misiologi, Cetakan Kelima*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Edwards, Colin. "Hospitality and Islam." *Encounter* 47 (2017).
- Evimalinda, Rita, Eko Prasetyo, and Agustinus Sihombing. "Urgensi Pemuridan Keluarga Sebagai Gereja Mini Dalam Akselerasi Amanat Agung Di Tengah Pandemi Covid-19." In *The Great Commission As A Family Lasting Legacy*, 164–174. Batam: STT Real Batam, 2020.
- Gaetano, Baluffi, and Denis Gargan. *The Charity of the Church, a Proof of Her Divinity*. Dublin: M.H. Gill and Son, 1885.
- Guder, Darrel. "Missional Hermeneutics: The Missional Authority of Scripture – Interpreting Scripture as Missional Formation." *Mission Focus Annual Review Series* 15 (2007).
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17. Accessed January 16, 2018. <http://sttaaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Pemuridan-dan-Kedewasaan-Rohani.pdf>.
- Kane, J. Herbert. *Understanding Christian Missions, Fourth Edition*. Grand Rapids: Baker Book House, 1990.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World, A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2017.
- Kidder, Rushworth M. *How Good People Make Tough Choices: Resolving the Dilemmas of Ethical Living*. New York: Simon & Schuster, 1996.
- Manurung, Frans Setyadi. "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas." *Gema Teologika* Vol.3, no. No.2 (2018): 185–206.
- Newlands, George, and Allen Smith. *Hospitable God: The Transformative Dream*. London: Ashgate Publishing, 2016.
- Newman, Elizabeth. *Untamed Hospitality: Welcoming God and Other Strangers*. Michigan: Brazos Press, 2007.
- Neyrey, Jerome H. *Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation*. Baker Academic, 2016.
- Nouwen, Henri J. M. *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. New York: Doubleday, 1975.
- Oxbrow, Mark. "Anglicans and Reconciling Mission: An Assessment of Two Anglican International Gatherings." *International Bulletin of Missionary research* 33, no. 1 (2009).
- Panuntun, Daniel Fajar, and Eunike Paramita. "HOSPITALITAS KRISTEN DAN TANTANGANNYA DI TENGAH PANDEMI COVID-19." *Harmoni* 19, no. 1 (October 2020): 67–84.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Priana, I Made. "Rekonstruksi Misi Gereja Di Indonesia Dari Perspektif Pancasila Sebagai Religiositas Sipil Indonesia." *WASKITA, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol 3, no. No 1 (2016): 99–130.
- Purwanto, Edi. "Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial." *Jurnal Teologi Stulos* 17, no. 1 (2019): 94–119.
- Sarna, Nahum M. *The Jewish Publication Society Torah Commentary: Exodus. 1st*. Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1991.
- Sherwin-White, A. N. *Roman Society and Roman Law in the New Testament*. Grand Rapids: Baker Pub. Group, 1992.
- Siahaan, Harls Evan. "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 2 (2017): 39–54. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Siahaya, Johannis, and Harls Evan R Siahaan. "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.

- Simanjuntak, Fredy. "Mission Driven Prayer." In *Kingdom Economy and Mission*, 105–112, 2018.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2 : 41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–151. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>.
- Song, Choan Seng. *Jesus and the Reign of God*. Minneapolis: Bethany: Fortress Press, 1993.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–298.
- Tigay, Jeffrey H. *The JPS Torah Commentary: Deuteronomy*. Philadelphia: Jewish Publication Society, 1996.
- Trench, R. C. *Synonyms of the New Testament*. Michigan: Baker Books, 2000.
- Visser, De, and Deshabandu Adrian. "Evangelism in Asia: Developing and Living Out Relevant Theologies." *Evangelical Missions Quarterly* 51, no. 3 (2015).
- Walton, John H. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRANOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu. "Repositioning Mission in Postmodern Culture." In *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*. Paris, France: Atlantis Press, 2020.
- Wiebracht, Dean. *Menjawab Tantangan Amanat Agung*. Yogyakarta: Andi, 1997.
- Wijaya, Yahya. *Kemarahan, Keramahan Dan Kemurahan Allah : Teologi Sederhana Tentang Sifat Allah Dan Budaya Masyarakat Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Yong, Amos. *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. New York: Orbis Books, 2008.